

PENDEKATAN EKONOMI DALAM KAJIAN ISLAM (HAJI DAN UMROH)

Gagah Daruhadi

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: gagah_d@yahoo.com

ABSTRAK

Peribadatan haji adalah rukun Islam kelima yang harus dijalankan oleh tiap muslim yang mencukupi syarat istita'ah, meliputi berdasarkan keuangan, fisik ataupun psikis. Pada perkembangannya, khalayak tidaklah sekedar menjalankan peribadatan haji, tetapi juga menjalankan umroh. Walaupun dengan tarif yang tinggi khalayak Indonesia kebanyakan memiliki keinginan untuk menjalankan peribadatan haji. Jalan pintas yang ditempuh khalayak untuk menghadapi kekurangan ongkos tersebut ialah melalui menjalankan peribadatan umroh. Dalam aspek perekonomian yang bisa ditimbulkan pada penyelenggaraan peribadatan haji dan umroh dapat terklasifikasi kepada 3 segi ialah segi perekonomian pra haji dan umroh, segi perekonomian ketika haji serta umroh dan segi perekonomian pasca haji dan umroh. Segi perekonomian pra haji dan umroh adalah segi di mana saat sosok muslim berupaya untuk menghimpun harta yang hendak dipakai untuk melaksanakan haji, adapun segi perekonomian ketika berhaji dan umroh ialah saat sosok muslim menjalankan haji serta umroh, ada bayar denda bagi yang melakukan kesalahan dan setelah pasca haji atau umroh akan terpanggil untuk membayarkan zakat mengeluarkan infaq serta sedekah serta lainnya, dengan ibadah haji dan umroh dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi umat sebagai peluang bismis serta penerimaan pajak negara.

Kata Kunci: haji; umroh; ekonomi

ABSTRACT

Hajj is the fifth pillar of Islam that must be carried out by every Muslim who meets the requirements of istitaah, both financially, physically and mentally. In its development, people not only carry out the pilgrimage, but also perform Umrah. Even though it costs a lot of money, many Indonesian people still want to perform the pilgrimage. The solution taken by the community in facing this lack of funds is by carrying out the Umrah pilgrimage. In the economic aspect that can be generated in the implementation of the Hajj and Umrah pilgrimage can be divided into 3 sides, namely the pre-Hajj and Umrah economic side, the economic side during Hajj and Umrah and the post-Hajj and Umrah economic side. The pre-Hajj and Umrah economic side is the side where when a Muslim tries to collect wealth to be used for Hajj, while the economic side during Hajj and Umrah is when a Muslim performs Hajj and Umrah, there is a fine to be paid for those who make mistakes and after the Hajj or Umrah Umrah will be called upon to pay zakat,

issue infaq and alms and so on. The Hajj and Umrah pilgrimages can have an impact on the economic development of the people as business opportunities and state tax revenues.

Keywords: *hajj; umrah; economy*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Keadaan khalayak saat zaman globalisasi ekonomi sekarang amat memerlukan perspektif perekonomian yang murni terkait apakah yang dikehendaki serta bagaimanakah kehendak tersebut bisa dicapai. Pada perihal berikut, dibutuhkan sistem ekonomi yang dapat mencapai *maqasid asy-syari'ah*, hingga terbentuk khalayak yang mempunyai penghidupan yang baik, kemiskinan dapat dihapuskan, serta kesejahteraan dapat dirasakan seluruh lapisan khalayak (Islahi, 2005). Berbiacara terkait sistem ekonomi, telah banyak pembahasan yang menyampaikan bahwasanya untuk memberikan jawaban terkait permasalahan ekonomi individu, Islam bisa menawarkan sistem ekonomi yang lebih optimal, serta memberi harapan yang dapat terelaborasi (Refli, 2020). Terlebih kapitalisme modern, nyatanya malah melahirkan beragam permasalahan, terlebih untuk bangsa-bangsa Dunia Ketiga yang condong menjadi objek dibanding menjadi subjek kapitalisme (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Islam merupakan agama universal yang mengatur semua aspek kehidupan umatnya meliputi di dunia ataupun akhirat. Islam telah mengatur permasalahan ekonomi sejak Islam tersebut diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Keemasan peradaban Islam serta pengaruhnya terhadap panggung historis dunia sepanjang lebih dari 1 milenium, tidaklah mungkin tanpa diikuti pemikiran perekonomian serta sejenisnya (Ahyar et al., 2020). Berbagai cendekiawan muslim terdahulu, sebenarnya cenderung tidaklah sekedar memberikan perhatian terhadap masalah yang langsung bersinggungan terhadap masalah agama (Malik, 2019). Mereka mempunyai atensi yang kuat kepada umat Islam saat masanya, hingga memberikan perhatian kepada permasalahan krusial untuk khalayaknya dalam beragam segi kajian diantaranya ekonomi (Putro et al., 2022).

Kepemimpinan suri teladan Rasulullah Muhammad SAW adalah dari kesuksesan dalam kepemimpinan bisnis dan kewirausahaan selama periode mulai umur 12 tahun sampai dengan umur 40 tahun, Rasulullah mencotohkan bagaimana bagaimanakah mendirikan entrepreneurship, bagaimana strategi mulai bisnis melalui modal yang minim, bagaimanakah membentuk kepercayaan kepada investor serta mitra usaha. Beliau memilih komoditi yang diminati di pasaran, mengeksplorasi pasar regional Jazirah Arab (Silvialorensa et al., 2021). Ketika diutus sebagai Nabi beliau mengimplementasikan kebijaksanaan perekonomian politik yang dapat menjadi tiang lahir serta berkembangnya sebuah tamadun baru (Effendi, 2019).

Beliau mendirikan Baitul Mal, menggunakan mata uang anti inflasi (*Islamic Gold Dinar*), perang anti korupsi serta penyalahgunaan, amanah, jujur. Beliau mengingatkan kepada umatnya agar berorientasikan kepada rezeki yang baik serta menjauhi yang haram. Mencari Rezeki yang baik ialah kewajiban sesudah kewajiban menjalankan fardhu yang lain (Al Hadits Shahih dalam As SilsilahAs Shahih No 2607). Transaksi ekonomi Islam mengajarkan transaksi secara syariah, dengan beberapa jenis transaksi misalnya sistem Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Ijarah, Rahn, Muzayadah, Muzayadah, Al Qardh., yang berprinsip transaksi yang tidak merugikan orang lain, tetapi saling menguntungkan dan/atau mengambil resiko bersama apabila terjadi kerugian dalam bertransaksi (Arab & Islam, n.d.).

Kewajiban kegiatan peribadatan haji untuk tiap muslim yang dapat dan ibadah sunah bagi setiap muslim melaksanakan ibadah umroh, maka dengan jumlah penduduk muslim dengan jumlah sekitar 2,1 milyar akan mempunyai dampak ekonomi yang cukup besar, di bidang jasa transportasi, jasa visa, jasa makanan, jasa asuransi, jasa penginapan, jasa pengadaan pakaian, handling, tour dll (Aman & Yulfajar, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai pada studi berikut, yaitu memakai pendekatan studi kualitatif-deskriptif. Tipe studi ini juga tergolong studi kepustakaan, ialah studi yang menggunakan materi kepustakaan yang berhubungan terhadap pembahasan pada studi berikut, meliputi bahan primer, skunder ataupun tersier dan bahan yang bisa menunjang studi berikut (Hamzah, 2020). Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan cara triangulasi, analisa data memiliki sifat induktif atau kualitatif, serta perolehan studi kualitatif lebih menitikberatkan makna daripada generalisasi.

Studi berikut merupakan jenis studi kualitatif yang termasuk studi *library research*. Oleh karena itu, sehingga sumber data yang dijadikan referensi peneliti ialah melalui literasi yang diperoleh melalui sumber tertulis semisal buku, jurnal, skripsi, tesis dokumen resmi dan lain-lain. Sumber studi ialah beragam dokumentasi yang memiliki sifat primer, sekunder, serta tersier. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori sumber data ialah sumber data primer, sekunder serta tersier (Ghazanfar, 2003).

Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan dengan langsung melalui sumber pertama yang memberi data langsung pada penulis tanpa melalui perantara. Data primer yang dipakai pada studi berikut ialah referensi yang relevan, baik berupa Desertasi, Tesis, buku buku asli, artikel jurnal maupun dokumentasi penting lainnya yang mengkaji Pendekatan Ekonomi dalam Haji dan Umroh (Hamid & Ec, n.d.).

Sumber data sekunder, adalah sumber data yang didapatkan peneliti dengan tidaklah langsung melalui sumber aslinya, yang didapatkan dengan perantara individu lainnya atau dokumentasi lainnya. Data sekunder yang menjadi studi berikut diklasifikasikan kepada dua jenis, ialah:

- a. Buku-buku saduran lembaga Asosiasi Amphuri, Kemenag, Perusahaan travel yang terdaftar, yang berkenaan yang berkenaan dengan Haji dan Umroh.
- b. Majalah, surat kabar, TV, internet, Youtube, media elektroniknya, Informasi tentang ekonomi haji dan umroh dan lainnya yang dapat menunjang dan melengkapi penelitian ini, serta khususnya sumber data yang sejalan terhadap tema yang peneliti kaji.

Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan pada studi berikut adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah satu diantara teknik pengumpulan dan pengambilan data melalui cara mencatat dan menela'ah dokumen-dokumen yang sudah ada untuk memperoleh gambaran atau sudut pandang dari dokumen-dokumen.

Metode analisa data yang dipakai pada studi berikut ialah analisa isi. Metode ini dapat dipakai penulis guna melakukan pengkajian tindakan individu dengan tidaklah langsung memakai analisa kepada interaksi mereka semisal: buku teks, koran, lagu serta seluruh variasi interaksi yang bisa dianalisa.

Analisis berikut juga dipakai untuk menerangkan isi teks dalam buku yang mendeskripsikan keadaan penulis dan masyarakat ketika buku ini ditulis. Tujuan teknik analisa isi adalah guna mendeskripsikan serta menarik kesimpulan isi teks melalui tahapan komunikasi baik, berupa lisan maupun tulisan dengan menerangkan karakteristik pesan tertentu yang jelas dan dilakukan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Ekonomi

Problematisasi ekonomi yang kerap timbul pada kalangan khalayak berkaitan dengan tiga permasalahan utama ialah barang/layanan apakah yang hendak diproduksi, bagaimanakah metode

memproduksinya, serta kepada siapakah barang/layanan itu. Dalam menangani permasalahan tersebut dibutuhkan metode terkhusus guna melaksanakan perekonomian bangsa. Metode itu disebut sistem ekonomi. Maksud dari sistem ekonomi ialah sebuah metode guna mengatur serta mengorganisasikan seluruh kegiatan ekonomi pada khalayak meliputi yang dilaksanakan pemerintahan ataupun swasta menurut pedoman tertentu untuk meraih kesejahteraan. Terdapat beragam sistem ekonomi di dunia yang tidaklah sama satu dengan lainnya. Munculnya beragam jenis sistem ekonomi itu pada sebuah bangsa dikarenakan beberapa aspek. Aspek-aspek itu ialah terdapat tidaknya intervensi pemerintahan pada aktivitas ekonomi, sistem pemerintah yang dipercayai sebuah bangsa, kepemilikan bangsa pada aspek-aspek produksi serta sumber daya yang terdapat pada sebuah bangsa, meliputi SDM ataupun SDA yang dipunyai.

Di dunia terdapat beberapa sistem ekonomi. Diantaranya ialah sistem perekonomian kapitalis, marxis ataupun sosialis, perekonomian campuran serta sistem perekonomian Islam. Sistem perekonomian kapitalis serta sosialis telah lama berkembang, adapun sistem perekonomian Islam baru digagas tiga dekade belakangan. Tetapi fundamentalnya telah terdapat semenjak lima belas abad lampau, semenjak agama Islam diturunkan. Sistem perekonomian Islam ialah sebuah sistem perekonomian yang dilandaskan kepada ajaran Islam. Sumber daripada seluruh nilai itu pastinya adalah Al-Qur'an, hadist, ijma, serta qiyas. Nilai-nilai sistem perekonomian Islam tersebut adalah bagian integral melalui seluruh ajaran Islam yang komprehensif serta telah disampaikan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna. Dikarenakan dilandaskan kepada nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam pastinya tidaklah sama terhadap sistem ekonomi yang lain. Meskipun pada beberapa perihal, sistem perekonomian Islam adalah kompromi antar kedua sistem tersebut, tetapi kebanyakan sistem perekonomian Islam tidaklah sama dengan kedua sistem tersebut. Sistem perekonomian Islam mempunyai karakteristik baik dari kapitalisme serta sosialisme, tetapi terlepas daripada karakteristik buruknya

Tabel 1. Perbandingan Sistem Ekonomi Islam, Kapitalis dan Sosialis

Sistem Ekonomi Islam	Sistem Ekonomi Kapitalis	Sistem Ekonomi Sosialis
Kebebasan Islam memberi kebebasan kepada individu untuk melakukan kegiatan ekonomi memiliki dan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya. Namun, islam memberikan peraturan yang tegas. Semisal usaha yang berisikan eksploitasi kepada individu. Kebebasan yang ditawarkan Islam pada tiap individual bukanlah kebebasan telak, namun kebebasan yang diikuti ajaran syariat	Kebebasan Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisir, dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Negara tidak boleh melakukan intervensi/campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi.	Ekonomi Terpimpin Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh Negara. Semua keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.
Hak Terhadap Harta Islam mengakui wewenang individual untuk mempunyai kekayaan. Islam memberi pada individual wewenang kepemilikan perorangan serta wewenang guna menikmati hartanya. Islam mengikat wewenang itu melalui ikatan	Hak Terhadap Harta Tiap individual bisa mempunyai harta berdasarkan perorangan, melakukan pembelian dan menjual kekayaannya berdasarkan yang dikehendakinya tanpa batas. Individual memiliki kuasa	Pemilik Harta Oleh Negara Individual berdasarkan perorangan tidaklah memiliki wewenang untuk mempunyai serta menggunakan sumber-sumber produksi. Pada sistem berikut tidaklah terdapat yang disebut wewenang kepemilikan perorangan.

moral agar kekayaan tidaklah menumpuk dalam satu kelompok. Semisal kewajiban membayarkan zakat.	utuh pada hartanya serta bebas memakai sumber perekonomian menurut metode yang dikehendaknya	Wewenang individual untuk mempunyai harta ataupun memanfaatkan hasil produksi tidaklah diperbolehkan.
---	--	---

1. Sistem Ekonomi Islam

Maksud daripada sistem perekonomian Islam ialah keilmuan ekonomi yang dijalankan pada praktek tiap hari untuk individual, keluarga, kelompok khalayak ataupun pemerintahan untuk mengorganisasi aspek produksi, pendistribusian serta penggunaan barang serta jasa yang dihasilkan taat dalam aturan/undang-undang Islam.

2. Konsep Ekonomi Dalam Islam

Islam memiliki teori sistem kehidupan yang universal, integral, serta menyeluruh, yang sudah menentukan tatanan yang utuh guna mengatur penghidupan individu. Sebagai *way of life*, Islam mengatur seluruh segi kehidupan, mulai dari perihal yang mudah sampai perkara yang begitu rumit. Baik dalam segi sosial, perekonomian, politik, edukasi, terlebih sampai kesenian serta kebudayaan. Jika teori Al-Qur'an serta As-Sunnah dijadikan asas perekonomian sebuah bangsa, pastinya perekonomian tersebut dapat terlaksana lebih optimal serta terarahkan selaras terhadap tujuannya. Tetapi realitasnya memang belumlah seluruh bangsa muslim di dunia mengimplementasikan asas tersebut. Kemudian, pada artikel berikut dijabarkan terkait bagaimanakah Ekonomi Islam yang umumnya dinamakan ekonomi syariah memberikan kontribusi pada pembentukan perekonomian nasional, terkhusus Indonesia sebagai bangsa yang memiliki jumlah muslim paling besar se-Asia.

Teori pembangunan perekonomian dalam Islam ialah teori pembangunan perekonomian menurut pedoman syariah, yang bersumberkan melalui Al-Qur'an serta As-Sunnah, dengan kesadaran bahwasanya kesuksesan pembangunan mesti diikuti pengimplementasian terkait teori pembangunan klasik serta modern, dan belajar melalui pengalaman bangsa yang telah sukses untuk menjalankan usaha pembangunan. Teori ekonomi Islam merujuk kepada pedoman syariah yang menjadi petunjuk khalayak muslim, hingga tiap kegiatan individu meliputi didalamnya kebijaksanaan perekonomian serta pembangunan, dan kegiatan ekonomi khalayak sudah seharusnya merujuk pada hukum Islam.

Konsep dan Model Ekonomi Islam menurut pandangan M.M. Metwally menyampaikan bahwasanya Ekonomi Islam bisa dimaknai dengan ilmu perekonomian yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam yang bersumberkan melalui Al-Quran, As-Sunah, *ijma'* serta *qiyas*. Al-Quran serta As-Sunah ada sumber pokok adapun *ijma'* serta *qiyas* adalah pelengkap untuk memahami Al-Quran serta As-Sunah.

Islam mencetuskan sebuah sistem ekonomi yang tidaklah samai dari sistem yang lain. Perihal berikut disebabkan ekonomi Islam mempunyai asas melalui syariah yang dijadikan sumber serta pedoman untuk tiap muslim pada pelaksanaan aktivitasnya. Islam memiliki tujuan-tujuan syariah dan pedoman operasionalnya guna meraih tujuan tersebut. Tujuan tersebut selain merujuk kepada urgensi individu guna meraih kesejahteraan serta kehidupan yang baik, juga mempunyai nilai yang begitu krusial untuk persaudaraan serta keadilan sosial perekonomian, dan menuntut tingkatan kepuasan yang adil antar kepuasan materi serta rohani. Sistem ekonomi berdasarkan perspektif Islam meliputi pengkajian terkait metode perolehan kekayaan serta penggunaannya meliputi untuk aktivitas konsumsi ataupun distribusi. Menurut An-Nabhany fondasi yang dipakai guna mendirikan sistem ekonomi pada perspektif Islam berdiri melalui tiga pilar ialah bagaimanakah harta didapatkan ialah berkaitan kepemilikan, kemudian bagaimanakah kepemilikan harta, dan bagaimanakah pendistribusian kekayaan di tengah khalayak.

Pedoman ekonomi Islam dilandaskan kepada lima nilai universal yang meliputi *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Berdasarkan nilai universal di atas, dibentuklah tiga pedoman derivatif ialah; kepemilikan

multijenis (*multiple ownership*), kebebasan bertindak ataupun berupaya (*freedom to act*) dan keadilan sosial (*social justice*)

Lima nilai universal tersebut memiliki fungsi sebagai asas, ialah menetapkan kokoh tidaklahnya sebuah bangunan. *Tauhid*, mempunyai makna bahwasanya seluruh hal yang kita perbuat di dunia pastilah dipertanggung jawabkan pada Allah kelak. *‘Adl*, mempunyai makna bahwasanya Allah telah mewajibkan individu agar bertindak adil serta tidaklah berbuat zalim kepada pihak lainnya untuk mendapatkan keuntungan personal. *Nubuwwah*, menjadikan karakteristik serta perbuatan nabi sebagai panutan dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di dunia. *Khilafah*, peran pemerintahan ialah memastikan tidaklah terdapat penyimpangan hingga perekonomian bisa terlaksana secara baik. *Ma’ad*, dalam Islam hasil yang didapatkan di dunia pun menjadi keuntungan di akhirat.

Teori keadilan yang memposisikan keserupaan derajat individu berasaskan terhadap kualitas takwa bisa menguatkan persaudaran individu yang begitu kokoh. Persaudaraan individu, mewujudkan saling mengayomi antar manusia, perasaan kasih sayang serta kebajikan, ialah ketakwaan pada Allah, menjalankan hukum-hukumnya serta menjauhi apa-apa yang dilarang, menguatkan pertumbuhan secara keseluruhan untuk kemanusiaan. Di sinilah urgensinya keadilan dalam konteks globalisasi perekonomian, di mana kegiatan perekonomian dijalankan secara adil antar individu meskipun berbeda negara, agama, serta tingkatan sosialnya.

Pada perspektif Al-Quran perbedaan antar individu ialah sebuah perihal yang lumrah, juga mengandung beragam manfaat. Meskipun demikian individu tetepalah tergolong kepada umat yang satu. Agama memiliki fungsi guna mengingatkan akan keserupaannya, sebagai asas persahabatan, serta tolong menolong untuk mencapai keadilan sosial (Qutb,1994 :37). Kebalikannya ketidakadilan dapat melumpuhkan solidaritas serta memberikan peningkatan konflik serta ketegangan, dan memperburuk problematikan individu. Bukan hanya keadilan, yang mesti diimplementasikan pada globalisasi ekonomi ialah pendekatan multidisiplin. Perihal berikut disebabkan kehidupan individu tidaklah sekedar terdiri dari satu unsur yang terpisah dengan yang lain, tetapi semua segi kehidupan individu, moral, intelektualitas, sosial, historis, demografis, serta politik terjalin kuat satu dengan yang lain. Individu oleh Allah dibebankan kewajiban sebagai *khalifatullah fil ardh* guna mencapai kehidupan yang maslahat seperti tujuan dari syariah ialah *mashalih al ‘ibad*.

Sistem ekonomi Islam dinamakan pulan sebagai sistem ekonomi syariah. Sistem ekonomi Islam ialah sebuah sistem ekonomi yang berasaskan syariat ataupun norma yang sudah disampaikan dalam Islam. Sehingga seluruh wujud aktivitas ekonomi dilandaskan kepada Al-Qur’an ataupun Hadist. Aktivitas ekonomi sebenarnya serupa terhadap sistem ekonomi yang lain, semisal jual-beli, serta kegiatan ekonomi yang lain, namun yang membedakan ialah kaidahnya, di mana sistem ekonomi ini sungguh-sungguh berpegang kuat kepada syariat Islam.

Sistem perekonomian Islam diimplementasikan melalui tujuan agar menjadikan umat Islam terhindarkan melalui kegiatan ekonomi yang diharamkan syari’at Islam, semisal riba, ikhtikar, serta yang lain. Sistem ekonomi berikut telah diimplementasikan semenjak abad 20, namun sebenarnya kaidah ekonomi Islam telah tercipta semenjak agama Islam terlahir di dunia. Di Indonesia sekarang ini walaupun tidaklah memakai sistem ekonomi Islam seutuhnya, namun beberapa perusahaan perbankan sudah memberikan sarana yang memakai sistem perekonomian Islam. Saranah yang mengimplementasikan perekonomian Islam tersebut memberi preferensi untuk khalayak yang hendak memakai sarana perbankan, namun tetaplah dengan norma yang selaras terhadap ajaran Islam.

Sehingga, sumber paling penting aturan/undang-undang ekonomi Islam ialah Al-qur’an serta Sunah. Walaupun demikian, amat disayangkan hingga sekarang ini belumlah terdapat sebuah literasi yang membahas terkait sistem perekonomian Islam dengan keseluruhan. Memang telah agak lama umat Islam mengalami sebuah penyakit pluralisme perekonomian. Perihal tersebut timbul dikarenakan ketidaksanggupan umat Islam melahirkan sebuah teori sistem perekonomian Islam. Keadaan tersebut oleh Muhammad Syafi’i Antonio direpresentasikan dengan menyampaikan “ Di satu pihak kita memperoleh para pakar ekonomi, banker serta usahawan yang turut memutar rodak pembangunan perekonomian, namun terlupa mengikutkan

cahaya agama karena memanglah tidak menguasai syari'at terlebih *fiqih muamalah* dengan detail. Di sisi lainnya, kita mendapati kiyai serta ulama yang memahami dengan dalam teori fiqih, serta keilmuan yang lain namun tidak begitu memahami serta mengamati kejadian perekonomian serta gejolak bisnis pada sekitarnya. Dampaknya terdapat semacam tendensi biarkanlah kami mengatur perkara akhirat serta mereka mengatur dunia. Padahal Islam merupakan risalah untuk dunia serta akhirat.

Sistem perekonomian Islam adalah sistem perekonomian yang dilaksanakan menurut syari'at Islam ataupun peraturan Allah. Dengan berasaskan pada Al-Qur'an serta Hadist sebagai kaidah yang tujuan akhirnya ialah keridhaan Allah, dengan mamakai sarana yang tidaklah terlepas melalui syariat Islam. Dalam seluruh aktivitas perekonomian yang dilaksanakan individu wajib selaras terhadap ketetapan Allah, meliputi pada perihal jual beli, ataupun investasi.

Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qasas: 77).

3. Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam:

- a. Allah Pemilik Segala Sesuatu Allah memberi kekayaan pada individu serta Dia merupakan pemilik segala suatu. Allah Swt berfirman:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

Artinya : “Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.” (Q.S Taha: 6)

- b. Kekayaan di Dunia ialah guna Mencari Penghidupan Akhirat
“amanah adalah bersama-sama para nabi, para siddiqin dan para syuhada.” (H.R Bukhari)
- c. Bagian dari Tidaklah Diperbolehkan Diabaikan untuk Menggait Akhirat
- d. Berlaku Adil kepada Sesama Manusia
- e. Tidaklah Diperbolehkan Berbuat Kerusakan

Individu mestinya menjauhkan dirinya dari tindakan dosat yang diantaranya ialah aktivitas mendapatkan kekayaan melalui metode yang tidaklah benar, mubazir pada pemakaian sumber serta hasil kekayaan dan menipun dalam bisnis. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 188)

- f. Mendukung Kebebasan Individual
- g. Mengakui wewenang individual pada harta
- h. Ketidakteraturan perekonomian dalam batasan wajar
- i. Adanya Pertanggungjawaban sosial
- j. Pendistribusian kekayaan
- k. Kemakmuran individual serta khalayak

4. Kelebihan Ekonomi Islam

Sistem perekonomian Islam sesungguhnya dapat disebut baru dibanding sistem perekonomian yang lain yang sudah diimplementasikan bangsa-bangsa barat. Sistem

perekonomian berikut sebagai alternatif melalui sistem perekonomian yang lain. Di bawah ini ialah keunggulan sistem perekonomian Islam:

- a. Mendahulukan Moral serta Etika
- b. Pengambilan Keputusan Dibebaskan
- c. Asas Keadilan dalam Proses Distribusi
- d. Sistem Pemasukan Aman
- e. Memberikan Jaminan Sosial

5. Bentuk Kerjasama Ekonomi Syariah

Pada pengimplementasiannya, terdapat beberapa wujud kerjasama yang dapat dilaksanakan supaya terhindarkan melalui perihal yang berlawanan terhadap perekonomian Islam yaitu Transaksi ekonomi Islam mengajarkan transaksi secara syariah, dengan beberapa jenis transaksi misalnya sistem Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Ijarah, Rahn, Muzayadah, Al Qardh., Al Muzara'ah dan Al Musaqaqah, yang berprinsip transaksi yang tidak merugikan orang lain, tetapi saling menguntungkan dan atau mengambil resiko bersama apabila terjadi kerugian dalam bertransaksi.

6. Transaksi Yang Dilarang Rasulullah

Allah dan Rasulullah telah menetapkan peraturan yang tegas guna memelihara kemubahan ataupun kehalalan transaksi bisnis serta muamalah, namun dalam bentuk transaksi ada kemungkinan terdapatnya unsur unsur yang menjadikan sebuah transaksi menjadi haram, diantaranya transaksi yang berisikan ketidakpastian, keraguan, eksploitasi, pengambilan keuntungan yang berlebih, serta pasar gelap, transaksi bermuatan tindakan maksiat serta barang haram. Beberapa wujud transaksi bisnis yang diharamkan oleh Nabi adalah, riba, gharar, maysir, tadlis, transaksi yang menghancurkan diri serta lingkungan.

7. Historis Ekonomi Islam

Sebenarnya, pemikiran perekonomian Islam berumur sama tuanya terhadap Islam tersebut. Selama 14 abad historis Islam telah didapati korelasi karya terkait isu perekonomian dikaji pada pembahasan syariah. Pemikiran serta tradisi perekonomian yang selaras terhadap nilai Islam berikut sudah dilaksanakan semenjak periode Rasulullah SAW serta Khulafa Rasyidin sekitaran abad ke-7 M. Ketika itu ilmu pengetahuan belumlah mengalami perkembangan namun Al-Qur'an serta Sunah menjadi sebuah sumber hukum. Tradisi serta praktek pengharaman Riba serta transaksi haram yang lain digantikan oleh Rasulullah SAW dengan akad serta transaksi syariah, pembentukan Baitul mal, penentuan mata uang dinar dirham sebagai alat pertukaran untuk mengganti mekanis barter serta yang lain.

Saat periode Khulafâ' Rasyidin, Daulah Umayyah, serta Abbasiyah kemudian diteruskan. Beberapa pakar pemikir muslim sudah terlahir melalui beberapa karyanya yang fenomenal diawali semenjak periode Abu Yusuf, Abu Ubaid, kemudian pemikiran asy Syatibi, Al-Ghazali, Ibn Khaldun dll. Keilmuan ketika itu masihlah menyau serta belumlah terbagi-bagi. Beberapa pemikir Muslim yang hebat penguasaannya tidaklah hanya ilmu fiqh namun juga tasawuf, filsafat, keilmuan sosial serta lainnya. Menelusuri pemikiran ekonomi memanglah saat awal ini belumlah bisa didapati pada satu buku dengan khusus pada sektor perekonomian namun menyatu dengan pembahasan yang lain. Terdapatnya kesatuan ilmu tersebut adalah kekayaan melalui para intelektualitas muslim ketika zaman awal Islam. Ilmu dengan tersistematis barulah dilaksanakan semenjak abad ke-17. Ekonomi Islam sendiri sebagai suatu disiplin keilmuan baru ketika awal abad ke-20 ialah sekitaran 1970 hingga 1980, sebelumnya sudah banyak tulisan ekonomi Islam dalam awal modern namun pendekatannya masihlah lebih kepada fiqh muamalat serta pendekatan tauhid.

Beragam literasi serta karya terkait filsafat moral serta historiografi memperoleh atensi saat keilmuan sosial yang barulah terlahir memasuki kurikulum universitas di dunia Muslim serta para cendekiawan mulai melakukan pencarian warisan Islam pada bidang berikut. Beberapa

orientalis pun memberi atensi khusus kepada pemikiran politik serta perekonomian pada cendekiawan Muslim awal.

8. Masa Keemasan Islam (*Islamic Golden Ages*)

Sepanjang periode 700–1200 M, Islam menguasai dunia pada beragam segi: wilayah, organisasi, pemerintahan, keilmuan, terlebih kesenian. Adapun saat yang sama, Barat hancur kepada zaman yang dimanakan sejarawan dengan Abad Kegelapan. Diantara sumbangsih Bangsa Arab yang begitu signifikan ialah mekanis angka serta aljabar, konsep optik modern, sampai menggagas ulang filsafat Aristoteles ke Barat. Walaupun begitu, banyak cendekiawan yang menepis majunya keilmuan yang digagas Bangsa Arab serta condong menilai bahwasanya karya itu tidaklah lebih daripada hanya terjemahan melalui karya klasik periode Yunani Kuno. Padahal ada banyak pembuktian terkait varietas serta kompleksitas melalui terjemahan itu sepanjang dua hingga tiga abad.

Historis kebudayaan bangsa Arab sesungguhnya diawali ketika abad ke tujuh, suatu awal kebangkitan Islam serta perluasan kekuatan Arab menuju utara merupakan suatu kekuatan yang ditakdirkan untuk menguasai mayoritas wilayah dunia dengan waktu tidak mencapai 1 abad. Agama baru yang diikuti tidaklah sekedar memberi penduduk Arab perspektif dunia yang koheren serta memberikan kemungkinan mereka guna melewati batasan sempit eksistensi kesukuan mereka, namun juga mendorong mereka mengontrol kebudayaan Timur kuno, memposisikan dasar-dasar peradaban yang lebih mutakhir.

Terlepas daripada banyaknya konflik politik serta teologis yang pastilah timbul, nampak bahwasanya penduduk Arab dapat berasimilasi, terkhusus sepanjang tahun antar jatuhnya kerajaan Persia serta Bizantium ketika abad ke 7 sampai awal Renaisans ketika abad ke 14. Bangsa Arab nyatanya dapat melakukan integrasi nyaris seluruh wawasan kuno kepada kebudayaan milik mereka. Perihal berikut pun dilaksanakan dalam usaha memberikan peningkatan pengetahuan pada sektor matematika, kedokteran, astronomi serta filsafat menuju kecemerlangan keilmuan yang belumlah pernah terjadi sebelumnya. Realitasnya, sepanjang nyaris 500 tahun Bangsa Arab sebagai satu-satunya penjaga bahasa Yunani serta keilmuan kuno yang lain, ketika Eropa Barat runtuh pada Abad kegelapan.

Periode kegemilangan Islam merujuk kepada zaman pada historis Islam, yang berasalkan semenjak abad ke 9 sampai ke 13, yang mayoritas dunia Islam berdasarkan sejarah dipimpin beragam khalifah serta sains, pertumbuhan perekonomian, serta karya kebudayaan mengalami perkembangan. Zaman berikut berdasarkan sudut pandang tradisional diawali semenjak periode khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid (786-809) melalui diresmikannya *Bait al-Hikmah* di Baghdad, di mana para cendekiawan melalui beragam penjurur dunia dengan berlatar kebudayaan yang tidak sama diberikan amanat untuk menghimpun serta menerjemahkan seluruh keilmuan klasik dunia kepada bahasa Arab.

Terdapat beberapa aspek yang memberikan dorongan timbulnya “*The Islamic Golden Age*”. Aspek pokok berdasarkan perintah Rasulullah SAW agar menuntut ilmu, seperti yang diriwayatkan pada beragam hadist shahih. Kemudian, fakta bahwasanya daerah kekuasaan Khalifah Islamiyah ketika periode tersebut begitu luas meliputi mayoritas Asia serta Afrika memberikan kemudahan adanya interaksi serta tersebarnya keilmuan. Kemudian, cendekiawan pun melaksanakan perjalanan guna menyampaikan serta menyebarkan beragam gagasan serta menjadi Bahasa Arab sebagai aspek pemersatu.

9. Gambaran Umum Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam dan Konvensional

Ilmu perekonomian Barat, sebagaimana yang dikenali saat ini, mulai tercipta di Eropa Barat sepanjang abad ke 18. Periode Renaisans di Eropa memberi iklim serta instrumen yang dibutuhkan guna perkembangan perekonomian sebagai disiplin yang terpisahkan serta independensi. Sekularisme, skeptisisme agama baru, usaha untuk tidak memberikan penekanan kepada Tuhan dalam perkara duniawi, serta penekanan baru kepada teknik ilmiah memberikan jalan untuk bangkitnya ilmu perekonomian sebagai keilmuan independen serta sekuler di dunia

baru serta sedikit materialistis. Ekonomi timbul sebagai disiplin keilmuan terpisahkan ketika abad ke 18 Masehi. Tetapi begitulah beragam kebudayaan serta peradaban yang sudah memberikan hasil karya pada sektor ekonomi sebelum abad ke 18.

Mayorita pakar ekonomi kontemporer mengambil gagasan serta ide mereka melalui aliran pemikiran yang dibentuk tiga abad belakangan. Di antara karya paling tua yang dijadikan referensi pokok ialah *Wealth of Nations* karya Adam Smith, dikeluarkan ketika 1776, serta *Das Capital* karya Karl Marx, dikeluarkan ketika 1867 serta 1894.

Kemudian, ekonomi tidaklah pernah dinilai menjadi disiplin keilmuan tersendiri pada karya Islam. Konsepsi Muslim terkait perekonomian sudah tertanam dengan dalam pada visi terkait cita-cita sosial serta isu-isu perekonomian sudah ditinjau berdasarkan sisi urgensinya untuk kaum muslim saat ini serta pada periode mendatang. Hal tersebutlah yang melatari mengapa cenderung tidaklah tepat mempertanyakan apakah perumusan perekonomian, definisi terikat harga adalah tepat ataupun salah, namun bagaimanakah peneliti muslim memperlakukan gagasan itu dalam hubungannya terhadap opini lainnya ataupun klasifikasi non-ekonomi, terlebih etika serta politik.

Pemikiran perekonomian Islam telah hadir melebihi 14 abad silam, semenjak Islam tersebut lahir. Al-Qur'an serta Sunah sebagai referensi pokok yang tidaklah dapat digantikan dalam usaha perkembangan Perekonomian Islam. Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW serta Sunnah sebagai gambaran serta penjabaran praktisnya, berisikan sejumlah ajaran serta kaidah perekonomian yang bisa diimplementasikan kepada beragam keadaan. Walaupun begitu, bukanlah berarti pemikiran perekonomian Islam memiliki sifat statis; kebalikannya perekonomian Islam memiliki sifat dinamis, dan substantif

Metodologi. Pemikiran ialah hasil daripada tahapan berpikir individu, adapun ajaran Al-Qur'an serta Sunah memiliki sifat ilahiyah. Sehingga, gambaran serta kesimpulan individu serta aplikasinya pada beragam perubahan waktu, ruang serta keadaan yang menciptakan tubuh pemikiran perekonomian umat Islam. Walaupun bukanlah risalah terkait perekonomian, Al-Qur'an dinilai menjadi karya Islam awal terkait etika perekonomian. Untuk muslim, hal tersebut pun menjadi referensi konseptual krusial bagi tiap pemikiran terkait metode hidup komuna yang meluas kepada tingkatan kebudayaan serta sosial. Para cendekiawan muslim menerima ajaran perekonomian melalui Al-Qur'an serta Sunnah sebagai landasan serta titik awal. Setelah itu mereka memakai akalnya serta mengimplementasikan kaidah yang bersumberkan melalui sumber fundamental Islam guna menuntaskan permasalahan yang timbul pada keadaan historis yang selalu mengalami perubahan. Mereka tidaklah pernah ragu menelaah pengalaman melalui bangsa lainnya. Sedikit banyaknya tahapan tersebut berjalan sepanjang historis Islam

Guna melakukan penelusuran terdapatnya keberlangsungan serta perubahan pada pemikiran perekonomian Islam. Pertama wajib dipahami ialah konteks sejarah di manakah agama Islam lahir. Khalayak Arab saat abad ke 7 mendapati banyak problematika sosial serta perekonomian, di antaranya berkaitan kredit, pendistribusian penghasilan serta keyakinan antar pribadi. Berdasarkan informal, pertumbuhan perekonomian Islam dimulai melalui kontemplasi pakar hukum klasik yang penjabarannya dilandaskan kepada Al-Qur'an serta Sunnah. Para fuqaha' klasik mengkaji faktor-faktor yang berbeda melalui *mu'âmalât* secara amat detail walaupun tidaklah selamanya mereka bersepakatan pada interpretasi terkait hukum *ilahiyah*. Peristilahan "ekonomi islam" tidaklah pernah terpikirkan oleh cendekiawan klasik walaupun evolusi subjek pada pemikiran serta metodologi sudah menampilkan kecondongan yang kuat ketika literasi miliknya dipelajari

Kemudian, pertumbuhan perekonomian Islam tidaklah selamanya terlaksana secara baik. Siddiqi (1992) mengklasifikasi tahapan pertumbuhan pemikiran perekonomian Islam pada 4 tahapan. Pertama tahap "fondasi" yang berasaskan melalui tahun awal Islam hingga periode 450H/1058 M. Pada periode berikut pakar hukum, sufi, serta filsuf memberikan kontribusi kepada ilmu perekonomian. Fase kedua berjalan sepanjang 4 abad sampai 850 H/1446 M. Dalam fase berikut ulaman menggunakan kekayaan intelektualitas warisan Islam selain Al-Qur'an serta Sunnah. Fase ketiga berkiasaran antar 850-1350 H/1446-1932 M, sehingga fase berikut diawali saat stagnasi menguasai pemikiran muslim. Fase keempat ialah keadaan sekarang diawali

semenjak 1350 H/1932 M sampai saat ini. Kemudian Islahi (2011) menyampaikan pendistribusian tahapan yang lebih luas pada pertumbuhan pemikiran perekonomian Islam di bawah:

- a. Periode awal, tahun pembentukan. Hal tersebut meliputi tahun sesudah berhentinya wahyu sampai akhir zaman sahabat saat gagasan perekonomian seutuhnya dilandaskan kepada sumber internal Islam.
- b. Periode kedua, zaman penerjemahan gagasan asing kepada bahasa Arab serta para sarjana muslim memperoleh kesempatan guna mengambil manfaat melalui karya intelektualitas serta praktis negara lainnya.
- c. Periode ketiga, zaman penerjemahan ulang serta transmisi, saat gagasan Islam Arab-Yunani meraih Eropa dengan penerjemahan serta kontak yang lain.
- d. Periode keempat penjiplakan serta zaman stagnasi, saat penciptaan opini baru nyaris terhenti.
- e. Periode kebangkitan, saat suara pembaruan serta pemikiran fresh ditampilkan melalui beragam belahan dunia Islam.
- f. Periode keenam, zaman pemikiran perekonomian Islam modern.

B. Haji dan Umroh

1. Makna Haji dan Umroh Dalam Pengembangan Ekonomi Umat

Peribadatan haji ialah satu diantara 5 rukun Islam yang harus dilakukan oleh tiap muslim, tetapi peribadatan haji ialah satu diantara rukun Islam yang tidaklah sekedar bergantung kepada fisik namun salah satu ibadah yang juga menitik beratkan pada segi keuangan, hingga peribadatan haji memiliki makna yang begitu besar untuk perkembangan perekonomian umat, dikarenakan mulai dari calon jamaah haji mendaftarkan dirinya menjadi calon jamaah haji tersebut telah masuk pada aktivitas perekonomian, para calon jamaah haji telah melaksanakan investasi melalui penyeteroran dana miliknya, dana yang ia setorkan tersebut terhimpun melalui aktivitas konsumsi yang ia laksanakan, aktivitas konsumsi yang ia laksanakan guna mencukupi keperluannya pada perihwal keberangkatannya melaksanakan peribadatan tersebut mengembangkan aktivitas perekonomian terlebih mengembangkan perekonomian khalayak sekitar, khalayak menyediakan keperluan para calon jamaah haji terlebih hingga pada oleh-oleh yang kemungkinan saat jamaah pulang dari tanah suci ada yang tidaklah sempat membeli oleh-oleh bagi keluarganya.

Haji merupakan peribadatan yang unik, serta haji pun merupakan satu-satunya peribadatan yang dalam Al-Qur'an disebut boleh „disambi“ dengan dagang. Allah berfirman:

“Tidak ada salahnya kalian mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari „Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’aril Haram. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS al-Baqarah: 198)

Maksud dari “mencari karunia dari Tuhan” pada ayat itu ialah berdagang. Seperti yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau menyampaikan, *“Adalah Ukazh, Majannah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar (sekitar Makkah) di masa jahiliyyah. Semula orang-orang merasa berdosa jika berdagang ketika musim haji sampai turun ayat ini.”*

Sebagaimana Ad-Daruquthni meriwayatkan bahwasanya seseorang bertanya pada Ibnu Umar, ia menyampaikan, *“Aku punya usaha sewa-menyewa di sini. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa tidak sah haji saya.”* Ibnu Umar menyampaikan, *“Rasulullah SAW pernah ditanya dengan pertanyaan yang sama dengan yang anda tanyakan. Kemudian beliau diam sampai turunnlah ayat tersebut. Lalu Rasulullah berkata, “Engkau dapat melakukan haji.”*

Allah SWT pada peribadatan haji seakan hendak menampilkan sebagian daripada kemurahan-Nya. Seperti yang Allah firmankan pada surat Al-Hajj ayat 28, Allah hendak kita melihat beragam manfaat untuk kita semuanya. Saat haji kita tidaklah sekedar dilatih dengan kesukaran yang menuntut rasa sabar, namun juga memandang kenikmatan yang menuntut rasa syukur. Sesudah beragam ritual haji melalui beragam aktivitas yang cukup padat pada hari Arafah hingga Idul Adha, Allah menjadikan hari tasyriq di Mina menjadi hari riang gembira serta rasa syukur. Rasulullah SAW bersabda terkait hari tasyriq itu:

“(Hari-hari Mina) hanyalah hari-hari makan, minum dan berdzikir kepada Allah.” (HR Malik dalam al-Muwaththa)

Sehingga puasa pada hari tasyriq tidak diizinkan, dikarenakan pada hari tersebut Allah menghendaki umat Islam merasakan nikmat Allah berwujud makanan serta minuman, serta dianjurkan agar memperbanyak dzikir serta syukur terhadap nikmat tersebut (Jabani, 2020). Serangkaian peribadatan haji memberi representasi miniatur ajaran Islam yang tidaklah menaruh dunia mesti berlawanan terhadap akhirat (Qudamah, 1997). Haji memberi representasi praktis bagaimanakah dunia digunakan menjadi tangga menuju ridho Allah serta perantara menuju akhirat.

Sehingga beragam kegiatan duniawi tidaklah mengganggu kesucian peribadatan sepanjang rukun serta kewajiban haji dilaksanakan dengan baik. Haji terlebih sebagai faktor pokok berkembangnya beragam usaha serta bisnis yang begitu profitabel.

Perindustrian yang mengalami kesuburan ketika periode haji ialah:

- a. Pelayanan travel melalui beragam tipe paket serta program;
- b. Lembaga transportasi meliputi udara, laut maupun daratan;
- c. Bisnis food and beverages, meliputi yang berkaitan dengan beras, ayam, ataupun beragam buah;
- d. Hotel serta tempat menginap melalui beragam kelasnya meliputi hotel berbintang serta jaringan internasionalnya;
- e. Layanan telekomunikasi meliputi lokal, ataupun internasional;
- f. Perindustrian garmen serta tekstik guna keperluan kain ihram, serta sajadah;
- g. Bank guna penerimaan dana ONH, serta travel check;
- h. Penjaminan guna perlindungan serta asuransi keamanan perjalanan, transportasi serta penginapan;
- i. Layanan kurir serta kargo guna mengangkut kelebihan bawaan dan buah tangan;

2. Sisi Ekonomi Ibadah Haji

a. Geliat Ekonomi Pra Berhaji

Peribadatan haji merupakan satu diantara peribadatan yang terdapat pada rukun Islam, menjalankan haji untuk umat Islam ialah suatu kewajiban, tetapi kewajiban haji tersebut diwajibkan pada seluruh umat Islam tetapi kewajiban tersebut dititik beratkan pada umat Islam yang mampu. Kesanggupan yang dimaksudkan beirkut ialah kesanggupan fisik serta keuangan. Dua kesanggupan tersebut merupakan persyaratan mutlak untuk sosok muslim dalam menjalankan peribadatan haji. Kesanggupan fisik wajib tercukupi dikarenakan peribadatan haji merupakan peribadatan yang memerlukan kerja fisik hal tersebut disebabkan tiap ritual yang dilaksanakan pada peribadatan haji seluruhnya memerlukan kesanggupan fisik.

Yang kedua ialah kesanggupan finansial, kesanggupan finansial pun menjadi kesanggupan yang begitu krusial yang mesti dipunyai sosok muslim saat hendak menjalankan peribadatan haji. Kesanggupan tersebutlah yang menjadi persyaratan pokok pada pelaksanaan peribadatan haji, hal tersebut dikarenakan ongkos yang diperlukan seorang muslim saat hendak berhaji begitu besar, hal tersebut dikarenakan ongkos yang diperlukan bukanlah sekedar untuk membayarkan ONH namun inilah yang menjadi titik tolak sosok muslim bekerja keras menghimpun dananya guna mencukupi kehendak mereka guna menyempurnakan agama melalui haji.

Kesanggupan finansial sebagai persyaratan pokok pada pelaksanaan peribadatan haji, serta sebagai persyaratan perlu yang mesti dicukupi seorang muslim saat hendak menjalankan peribadatan haji, dari persyaratan perlu tersebutlah sehingga semua umat muslim memiliki cita-cita menjalankan peribadatan haji, serta dikarenakan cita-cita tersebutlah hingga lebih banyak umat muslim menyisihkan uangnya dikarenakan hendak mencapai cita-citanya berangkat menjalankan peribadatan haji. Saat sosok muslim memiliki niat menjalankan peribadatan haji maka seluruh wujud aktivitas perekonomian yang memiliki penghasilan tersebut kemudian mereka perbuat. Aktivitas perekonomian semisal produksi, serta distribusi akan dilaksanakan guna menghimpun dana untuk mencapai cita-citanya menjalankan ibadah haji. Biasanya umat

muslim saat sudah berniat melaksanakan peribadatan haji maka tiap penghasilan yang ia dapatkan apakah tiap hari, minggu ataupun bulan akan ditabung guna mencapai cita-citanya tersebut.

b. Geliat Ekonomi Saat Berhaji

Saat seorang muslim melaksanakan peribadatan haji pun tidaklah terlepas melalui segi perekonomian. Ketika berhaji sosok muslim banyak melaksanakan aktivitas perekonomian, diantaranya aktivitas konsumsi, dari aktivitas konsumsi para jamaah haji itu kemudian memberikan penghasilan untuk negara penyelenggara dalam hal ini ialah Arab Saudi. Ketika musim haji penghasilan negara mengalami peningkatan dari seluruh sisi perekonomian meliputi jasa ataupun produksi. Apabila dikomparasikan saat di luar periode haji maka penghasilan pemerintahan Arab Saudi amat mengalami peningkatan, semua aktivitas perekonomian meliputi konsumsi, produksi ataupun distribusi tersebut terlaksana secara baik. Aktivitas konsumsi terlaksana dengan sempurna seluruh segi perekonomian terlaksana secara baik, layanan perhotelan, penghasilan pedagang, pendistribusian barang kelengkapan serta keperluan jamaah haji saat berhaji terus terlaksana hingga tiap ekonomi berjalan baik. Khususnya pedagang yang melaksanakan aktivitas ekonomi ketika musim haji akan memperoleh penghasilan serta keuntungan yang optimal. Demikian pula apa yang timbul ketika para jamaah menjalankan haji serta di tengah pelaksanaan tersebut ditemukan kesalahan meliputi yang disengaja ataupun tidak yang ia perbuat maka ia mesti membayarkan denda ataupun DAM serta penghasilan melalui denda tersebut akan masuk kepada negara tempat penyelenggaraan peribadatan haji.

Serangkaian peribadatan haji memberi representasi miniatur ajaran Islam yang tidaklah memposisikan dunia harus bertentangan terhadap akhirat. Haji memberi representasi praktis bagaimanakah dunia digunakan menjadi tangga menuju ridha Allah serta sarana menggapai kehidupan akhirat. Sehingga beragam kegiatan duniawi tidaklah mengganggu kesucian peribadatan sepanjang rukun serta kewajiban haji dilaksanakan secara benar. Di tengah melimpahnya rahmat serta berkah yang terdapat pada ibadah haji, sebenarnya Allah hendak memberi ujian untuk siapa pun yang ikut serta pada ibadah suci tersebut. Kesucian peribadatan haji nyatanya pun tidaklah selamat dari kekejian individu yang hatinya terjankit penyakit kedustaan. Penipuan pada jamaah haji yang dilaksanakan pihak mana pun adalah permasalahan yang mesti dituntaskan bersama. Penipuan pada tata kelola ongkos haji oleh oknum pemerintahan ataupun swasta amat berhubungan terhadap ujian ketakwaan yang menjadi pokok tujuan haji tersebut.

Momentum haji ialah momen di mana kita kerap melaksanakan takbir di dalamnya. Pada peribadatan haji kita disarankan agar sekerap mungkin menyampaikan dengan lantang terkait kebesaran Allah. Apa pun yang kita laksanakan serta keuntungan apa pun yang kita peroleh, merupakan kemurahan kecil melalui Allah Yang Maha Kaya. Betapa pun kita membicarakan terkait manfaat perekonomian yang terdapat pada peribadatan haji, tetaplah saja yang lebih krusial dari hal tersebut ialah sejauh manakah perihal itu seluruhnya dapat memberi pengokohan pada keimanan kita.

c. Geliat Ekonomi Pasca Berhaji

Segi perekonomian pasca berhaji bisa ditinjau melalui aktivitas serta individu yang sudah menjalankan haji, mereka akan terus terpanggil secara sendirinya guna membayarkan zakat, mengeluarkan infaq serta sedekah. Hal tersebut disebabkan mereka sudah menyelesaikan seluruh kewajiban pada rukun Islam. Disebabkan rukun Islam yang paling akhir dari lima yang lain ialah berhaji, saat sosok muslim sudah menjalankan haji sehingga perasaan mereka pastilah puas dikarenakan sudah menyempurnakan rukun Islam, hingga saat individu sudah berhaji sehingga seluruh perihal yang berkaitan dengan mengeluarkan harta kemudian terasa mudah dijalankan, demikian perihalnya dengan membayarkan pajak dalam konteks penduduk negara.

Sehingga ketakwaan yang dikehendaki timbul melalui peribadatan haji bukanlah sekedar takwa dengan wujud ucapan, perilaku, serta tindakan tertentu yang bersumber kepada kesalehan

individual. Namun juga kebajikan pada tata kelola sumber serta potensi perekonomian yang dipunyai sebagai wujud sikap bertanggung jawab serta kesalehan sosial.

Al Qur'an telah memaklumkan bahwasanya semua kegiatan peribadatan memiliki tujuan untuk membina serta mencapai ketakwaan pada diri sosok hamba. Allah berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 21:

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Seluruh peribadatan yaitu shalat, zakat, puasa, hingga haji dapat bermakna efektif apabila menimbulkan ketakwaan pada diri individu. Segi ritual pada peribadatan haji bukanlah satu-satunya faktor yang bisa menumbuhkan ketakwaan. Dalam haji sosok muslim diuji bagaimanakah nilai takwa diimplementasikan saat seseorang dalam keadaan mempunyai kekayaan serta kelapangan rizki. Korelasi antar kekayaan serta ketakwaan pada peribadatan haji begitu kuat. Terlebih sebelum individu pergi menjalankan perjalanan haji, Al-Qur'an memberi petunjuk untuk tiap muslim supaya menyiapkan bekal. Al-Qur'an menyampaikan terdapat dua tipe bekal; bekal materi serta takwa. Allah berfirman:

"Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal." (QS al-Baqarah: 197)

Bekal takwa ialah bekal yang harus disiapkan pada perjalanan haji. Pada peribadatan haji banyak kesukaran yang hanyalah bisa dituntaskan apabila ia bertakwa pada Allah. Peribadatan haji memerlukan kesabaran. Bekal takwa pun amat diperlukan untuk berkomunikasi bersama jutaan individu melalui beragam negara yang membawa kebudayaan yang tidak sama.

Dengan tidak adanya takwa ibadah haji hanyalah berisikan konflik serta pertengkaran karena berbedanya gagasan, kebudayaan, kehendak serta bahasa. Terlebih pada satu rombongan pun perbedaan gagasan bisa terjadi, hingga tanpa ketakwaan tidaklah mungkin haji yang mabrur bisa tercapai. Di sinilah peribadatan haji bisa melahirkan tindakan toleransi serta menghormati sesama.

Korelasi peribadatan haji dan transaksi perekonomian memanglah begitu kuat. Pada peribadatan haji terdapat potensi perekonomian yang begitu dahsyat. Dalam haji terdapat interaksi jual beli, titipan, serta amanat. Seluruhnya membutuhkan ketakwaan supaya bisa berjalan secara baik selaras terhadap perintah Allah. Dalam haji transaksi finansial terjadi pada beragam tingkat, diawali tingkat jual beli sederhana hingga antar bangsa yang memiliki jumlah besar. Dalam Islam perihal tersebut tidaklah dilarang malah disarankan. Sebagaimana firman Allah:

"Tidak ada salahnya kalian mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (QS al-Baqarah: 198)

Maksud dari "mencari karunia dari Tuhan" pada ayat di atas ialah berdagang. Seperti yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwasanya beliau menyampaikan, "Adalah Ukazh, Majannah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar (sekitar Makkah) di masa jahiliyyah. Semula orang-orang merasa berdosa jika berdagang ketika musim haji sampai turun ayat ini."

Kemudian Ad-Daruquthni meriwayatkan bahwasanya seseorang bertanya pada Ibnu Umar, ia menyampaikan,

"Aku punya usaha sewa-menyewa di sini. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa tidak sah haji saya."

Ibnu Umar menyapaikan, "Rasulullah SAW pernah ditanya dengan pertanyaan yang sama dengan yang anda tanyakan. Kemudian beliau diam sampai turunlah ayat tersebut." Kemudian Rasulullah berkata, "Engkau dapat melakukan haji."

Betapun kita membincangkan terkait manfaat perekonomian yang terdapat pada peribadatan haji, tetaplah saji yang lebih krusial dari hal tersebut ialah sejauh manakah perihal tersebut seluruhnya memberi pengokohan pada iman keimanan kita.

Keuntungan materi yang diperoleh melalui peribadatan haji bukanlah nilai yang setingkat melalui nilai peribadatan tersebut. Yang lebih daripada ukuran perekonomian suatu manfaat ialah keberkahan manfaat tersebut. Keberkahan bukanlah merupakan ukuran angka, namun kebajikan yang berjalan terus. Permulaan dari keberkahan ialah niat yang benar. Sebab serta fasilitas keberkahan ialah harta serta upaya yang diridhoi Allah.

Adapun pertanda keberkahan ialah manfaat yang berkesinambungan serta hati yang tenang dan bahagia. Inilah satu diantara hikmah mengapa Allah SWT memberi balasan surga untuk haji yang mabrur.

d. Peluang Pengusaha Travel Umroh dan Haji

Laporan PBB penduduk dunia tahun 2023 akan mencapai 8.405 miliar dengan penduduk muslim di dunia saat ini sebanyak 2.006 milyar dan mayoritas penduduk Islam negara Indonesia sesuai laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* jumlah populasi muslim Indonesia sebanyak sekitar 237.550.000 jiwa. Sedangkan kapasitas Masjidil Haram untuk jamaah haji di perkirakan sementara bisa digunakan untuk menampung 2.500.000 jamaah. Seandainya umroh memerlukan waktu rata-rata 10 hari maka Masjidil Haram dalam waktu satu tahun bisa untuk menampung jamaah umroh 25 periode x jumlah umroh (kapasitas 2,5 juta), maka Masjidil Haram bisa mampu menampung umroh maksimum sebanyak 25 x 2,5 juta atau 62,5 juta jamaah umroh selama satu tahun dan berdasarkan data dari Arab News 14 Juli 2022

Kementrian Saudi Arabia bahwa jumlah jamaah umroh sebelum pandemi Tahun 2019 sebanyak 19.155.031 jamaah umroh . Sedangkan untuk kapasitas haji hanya 1x periode sebanyak yaitu 2,5 juta. Karena keterbatasan tempat Masjidil Haram maka Arab Saudi melakukan peraturan pembatasan jumlah kuota haji. Tahun 2023 Saudi Arab hanya melayani 2 juta jamaah dan Indonesia memperoleh kuota 221.000 jamaah. Dari keterangan diatas maka peluang umroh masih cukup besar dalam menampung ibadah jamaah umroh, karena dengan daya tampung jamaah umroh Masjidil Haram selama satu tahun sekitar 62.5 juta jamaah baru tercapai paling tinggi tahun 2019 sebanyak 19.155.031 jamaah .

Tabel berikut memperlihatkan jumlah umroh Indonesia Dari tahun 2014 s.d 2019. "setiap tahun meningkat untuk umroh ,namun karena luas masjid sudah tertentu dengan ibadah Haji pada hari bersamaan maka peluang tambahan kuota haji tipis. Dapat ditambah kuotanya lebih banyak jamaah haji dapat dilakukan kalau Masjidil Haram diperluas dan/atau bangunan masjid diperluas dengan meninggikan masjid lebih bertingkat Dari hal diatas , berapa nilai peluang bisnis untuk haji hampir tetap sekitar 221.000 jamaah atau $221.000 \times 49.800.000 = \text{Rp } 11.005.800.000.000$. Sedangkan pemerintahan serta DPR menyetujui besaran BPIH sebesar Rp90.050.637,- . atau tahun 2023 total sebesar Rp19.901.190.277.000,- dan estimasi umroh sebesar 1.200.000 jamaah, peluang umroh sebesar Rp36 Triliyun atau total peluang tahun 2023 sebesar Rp46 T. Seandainya umroh setiap tahun naik sebesar 10% maka setiap tahun kenaikan peluang umroh sebesar Rp3.6 Triliyun.

Dengan peluang tersebut dengan jumlah travel umroh dan haji. Dengan data PPIU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh) dan PUHK (Penyelenggara Umroh dan Haji) jumlah pengusaha travel umroh dan haji tahun 2023 tercatat sebanyak 2.036 perusahaan , dengan tingkat grade akreditasi dibagi menjadi grade A,B dan C. Namun dalam data PPIU tersebut tidak lengkap setiap perusahaan dicantumkan gradenya sehingga penulis tidak bisa mengestimasi berapa jumlah pengusaha yang memiliki grade A (terbaik),grade B(sedang) dan grade C (terendah) tingkat kemampuan pengalaman dan kemampuan manajemen keuangan dalam menangani jamaah haji dan umroh.

Estimasi peluang jika dianggap rata-rata kemampuannya maka masing-masing pengusaha mempunyai peluang Rp28 Milyar pada tahun 2023., Namun menurut Peraturan Jasa Konstruksi Perusahaan level grade kecil (C) mempunyai kemampuan maksimum Rp10 Milyar , kemampuan menengah grade (B) Rp10 Milyar - maksimum Rp25 Milyar, dan grade A diatas Rp25 Milyar sampai Rp50 Milyar setiap tahunnya.

Jika diasumsikan yang aktif sebanyak 2.036 yang tercatat dianggap aktif semua dan diasumsikan perusahaan grade A berjumlah 678, grade B 679 dan grade C 679, diperkirakan setiap perusahaan mempunyai peluang bisnis sebesar sesuai gradenya maka hasil estimasi rata rata peluang grade A sebesar Rp39,8 Milyar, grade B berpeluang Rp19,9 Milyar dan grade C berpeluang mendapatkan nilai pekerjaan sebesar Rp7,9 Milyar setiap tahunnya.

Tabel 2 Estimasi Peluang Bisnis Travel Haji Dan Umroh

ESTIMASI JUMLAH JAMA'AH UMROH DAN HAJI SERTA BIAYANYA TH 2015-TH 2023							
TAHUN	UMROH INDONESIA	HAJI INDONESIA	BIAYA UMROH	BIAYA HAJI	TOTAL BIAYA	BIAYA UMROH Rp/Orang	BIAYA HAJI Rp/Orang
2023	1.200.000	221.000	36.000.000.000.000	11.005.800.000.000	47.005.800.000.000	30.000.000	49.800.000
2022	1.006.306	100.051	28.679.721.000.000	3.982.029.800.000	32.661.750.800.000	28.500.000	39.800.000
2021	957.016	477	26.796.448.000.000	21.131.100.000	26.817.579.100.000	28.000.000	44.300.000
2020	12.603	BATAL	339.020.700.000			26.900.000	35.235.602
2019	974.650	218.150	24.366.250.000.000	7.646.157.500.000	32.012.407.500.000	25.000.000	35.050.000
2018	1.005.806	221.000	22.127.732.000.000	7.801.300.000.000	29.929.032.000.000	22.000.000	35.300.000
2017	867.561	221.000	17.351.220.000.000	7.723.950.000.000	25.075.170.000.000	20.000.000	34.950.000
2016	693.332	154.441	13.173.308.000.000	5.405.435.000.000	18.578.743.000.000	19.000.000	35.000.000
2015	649.283	154.455	11.687.094.000.000	5.266.915.500.000	16.954.009.500.000	18.000.000	34.100.000

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini mencakup perbandingan antara sistem ekonomi Kapitalis, Sosialis, Ekonomi Indonesia, dan Ekonomi Islam. Perekonomian Islam berbeda secara mendasar dari perekonomian konvensional, dengan basis nilai syariah yang mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual serta keadilan sosial. Sistem ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara menyeluruh, sekaligus menjaga kestabilan ekonomi bangsa, khususnya Indonesia. Perbedaan utama antara ekonomi Islam dan konvensional adalah bahwa ekonomi Islam tidak mengenal kelangkaan, mengedepankan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi semua pihak, termasuk masyarakat kecil. Selain itu, ibadah Haji dan Umroh juga berdampak positif pada perekonomian, khususnya melalui peluang bisnis bagi pengusaha travel dan UMKM, serta kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi makro negara melalui pajak pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*.
- Aman, S., & Yulfajar, A. (2023). Implementasi Etika Bisnis Dalam Pelayanan Biro Umroh Dan Haji: Studi Kasus Pada Pt. Safari Global Perkasa. *Ekomania*, 10(1).
- Arab, S. A. di K. O., & Islam, P. (n.d.). *Pandangan Para Ahli Muslim Tentang Eksistensi Akuntansi Yang Berparadigma Syariah Islamiyah I*.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Research Data Collection. *International Journal of Social Service and Research*, 4(7).
- Effendi, S. (2019). Perbandingan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 147–158.
- Ghazanfar, S. M. (2003). *Medieval Islamic Economic Thought*. London and New York: Routledge Curzon.
- Hamid, E. S., & Ec, M. (n.d.). *Konsep Dasar Sistem Ekonomi*.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Malang: Literasi*

Nusantara, 24.

- Islahi, A. A. (2005). *Contributions of Muslim scholars to economic thought and analysis:(11-905 AH/632-1500 AD)*. Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University Jeddah.
- Jabani, M. S. (2020). Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat. *Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan Ekonomi Ummat*.
- Malik, A. (2019). *Begini Historikal Jumlah Jemaah dan Potensi Pasar Umroh Di Indonesia*. Dalam [https://www.bareksa.com/id/text/2019/12/03/beginihistorikal](https://www.bareksa.com/id/text/2019/12/03/beginihistorikal....)
- Putro, D. E., Abidin, A. Z., Wardoyo, F. R. S., & Gozali, M. L. (2022). Dana Talangan Haji Dalam Prespektif Fiqih Muammalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3231–3235.
- Qudamah, I. (1997). *Minhajul Qashidin: Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*. Pustaka Al Kautsar.
- Refli, A. (2020). *Strategi Pemasaran Tour Dan Travel Haji Dan Umrah Dalam Menarik Minat Calon Jama'ah Pada PT. Al-Multazam Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Silvialorensa, D. D., Qurrotul, E., & Khoirunnisa, S. (2021). Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 179–189.